

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN**



**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN MAKANAN
PENDAMPING ASI DINI PADA IBU YANG MEMPUNYAI BAYI
USIA 0-6 BULAN**

Oleh:

**Candra Dewinataningtyas
Erna Rahmawati**

**0702098702
0602128601**

**DEPUTI PENELITIAN DAN *ACADEMIC SOCIAL RESPONSIBILITY*
INSTITUT ILMU KESEHATAN BHAKTI WIYATA KEDIRI**

2022

RINGKASAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan bayi dengan standar emas. ASI mempunyai keunggulan yang tidak dapat digantikan oleh makanan dan minuman lainnya, karena ASI mengandung zat gizi yang paling tepat, lengkap dan selalu menyesuaikan kebutuhan bayi setiap saat. Setelah enam bulan, kebutuhan gizi bayi meningkat tidak cukup hanya dari ASI. Bayi perlu diberi makanan tambahan selain ASI yaitu Makanan Pendamping ASI. Masalah penelitian ini adalah tingginya angka pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun 2022.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, populasi seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang telah diberikan makanan pendamping ASI dini di Desa Banaran dengan besar sample 32 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling*. Langkah analisa data meliputi : editing, coding, tabulating, selanjutnya pengolahan data akan dilakukan melalui tabulasi kemudian skoring. Hasil tabulasi digambarkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, kemudian hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi.

Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini yaitu faktor sosial budaya mempunyai kriteria tinggi (81,3%), faktor tingkat pengetahuan mempunyai kriteria rendah (50%), faktor individu mempunyai kriteria rendah (87,6%), faktor promosi susu formula dan makanan bayi mempunyai kriteria sedang (71,9%). Dampak tingginya pemberian makanan pendamping ASI dini adalah menurunnya konsumsi ASI dalam jangka panjang dapat meningkatkan kematian bayi. Kesimpulan hasil penelitian faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan adalah faktor sosial budaya.

Kata kunci : Faktor pemberian makanan pendamping ASI dini

ABSTRACT

Breast milk was baby food with gold standard. Breast milk had superiority which could not be changed by other food and drink, because it contained the most suitable nutrition, completed and always adjusted baby need everytime. After six months, baby nutrition need increased was not enough only from breast milk. The baby needed to be given an additional food beside breast milk, that was the additional food of it.

The study problem was the high of giving rate additional food of breast milk early to the 0-6 month old babies in Banaran village Pesantren District Kediri town.

The study purposed to know the factor which influenced to give the additional food of breast milk early to mothers who had the 0-6 month old babies in Banaran village Pesantren District Kediri town in 2022. The study was the quantitative descriptive study, the population were all mothers who had the 0-6 month old babies who had been given the additional food of breast milk early in Banaran village with the number of sample 32 respondents. The sampling technique which was used was consecutive sampling. The steps of analyzing data included : editing, coding, tabulating, then processing data would be done through tabulating and then scoring. The tabulating result was illustrated in the form of frequency distribution table, then the study result was presented in the form of frequency distribution table and narration.

The study result was gotten that the factors which influenced to give the additional food of breast milk early, that was social culture factor had the high criteria (81,3%), the knowledge level factor had low criteria (50%), the individual factor had low criteria (87,6%), the factor of formula milk promotion and baby food had middle criteria (71,9%). The high impact of giving the additional food of breast milk early was the decrease of breast milk consumption in long period could increase the baby death. The conclusion of study result, the factor of early complementary feeding who had the 0-6 month old babies was the social culture factor.

Key word : Factor of early complementary feeding.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
PRASARAT GELAR	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PENETAPAN PANITIA PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
RINGKASAN	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep dasar bayi	8
2.2 Kebutuhan nutrisi bayi usia 0-6 bulan	10
2.3 Makanan Pendamping ASI	15
2.4 Pemberian makanan pendamping ASI	22
2.5 Faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini	23
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL	
3.1 Kerangka konseptual penelitian.....	26
BAB 4 METODE PENELITIAN	
4.1 Rancangan Penelitian	28
4.2 Populasi dan Sampel Penelitian	28

4.3 Variabel Penelitian .dan Definisi Operasional	30
4.4 Bahan penelitian	32
4.5 Instrumen Penelitian	32
4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian	34
4.7 Prosedur pengumpulan data.....	34
4.8 Analisa Data	36
BAB 5 ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	
5.1 Data Umum	38
5.2 Data Khusus	39
5.2.1 Faktor sosial budaya.....	39
5.2.2 Faktor tingkat pengetahuan.....	40
5.2.3 Faktor individu.....	40
5.2.4 Faktor promosi.....	41
5.2.5 Tabulasi silang.....	41
BAB 6 PEMBAHASAN	
6.1 Faktor Sosial Budaya	44
6.2 Faktor tingkat pengetahuan.....	45
6.3 Faktor individu.....	47
6.4 Faktor promosi.....	48
6.5 Faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini	49
BAB 7 SIMPULAN DAN SARAN	
Simpulan	51
Saran.....	51
Daftar Pustaka	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan bayi dengan standar emas yaitu Air Susu Ibu (ASI) dengan kandungan zat gizi yang paling tepat, lengkap dan dalam setiap saat selalu bisa menyesuaikan kebutuhan bayi, sehingga makanan dan minuman lainnya terbukti tidak dapat menggantikan ASI. Selain itu, ASI juga steril dan merupakan makanan alami yang padat nutrisi dan tidak dapat diimbangi oleh susu formula atau makanan buatan lainnya (Izzaty, 2017). Kebutuhan gizi bayi setelah berusia enam bulan akan meningkat dan tidak cukup hanya diberi ASI. Makanan tambahan selain ASI atau disebut Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) perlu diberikan untuk bayi. Pemberian MP-ASI dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan organ tubuh bayi dan kebutuhan bayi akan nutrisi yang bisa mencukupi atau kemampuan lambung bayi mencerna mulai dari makanan lumat, bubur dan nasi tim. Pemberian ASI bersama MP-ASI hingga bayi usia dua tahun atau lebih sangatlah penting bagi bayi. (Purba, 2021)

Sentra Laktasi Indonesia mencatat ada sekitar 13% bayi berusia dibawah dua tahun yang diberi susu formula dan 15% sudah diberi makanan tambahan. Padahal bayi tidak akan pernah kelaparan dengan hanya mengonsumsi ASI saja, tanpa makanan tambahan lainnya. Baru setelah bayi berusia 6 bulan ke atas mulai diperkenalkan dengan makanan tambahan, karena kondisi pencernaannya sudah matang. Kekurangan gizi

pada bayi bukan karena tidak minum susu formula, akan tetapi tidak diberikan ASI dan makanan pendamping secara benar. Akibat pemberian ASI dan pemberian makanan pendamping ASI yang salah, maka sekitar 27,3% dari seluruh balita di Indonesia menderita kurang gizi. Sebanyak 1,5 juta di antaranya menderita gizi buruk. Sementara itu di Indonesia berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019-2020 pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 2 bulan hanya 64%. Prosentase ini menurun dengan jelas seiring bertambahnya umur bayi menjadi 46% pada bayi berumur 2-3 bulan dan 14% pada bayi berumur 4-5 bulan yang lebih memprihatinkan pada bayi berumur dibawah 2 bulan sudah diberi susu formula dan satu dari tiga bayi umur 2-3 bulan sudah diberi makanan tambahan.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Kediri tentang pencapaian atau cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Kota Kediri tahun 2021 secara detail ditampilkan dalam table 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Prosentase pencapaian ASI eksklusif di Puskesmas Kota Kediri tahun 2021

No.	Puskesmas	Jumlah Bayi	Mendapat ASI eksklusif	Prosentase pencapaian ASI eksklusif
1.	Mrican	235	102	45,40%
2.	Sukorame	598	267	44,64%
3.	Campurejo	385	158	41,03%
4.	Baluwerti	400	248	53,91%
5.	Puskesmas wilayah utara	430	143	33,25%
6.	Puskesmas wilayah selatan	345	133	38,55%
7.	Pesantren I	322	138	42,85%
8.	Pesantren II	461	146	31,67%
9.	Ngletih	204	96	47,05%

Sumber : Diolah dari data Dinkes Kota Kediri tahun 2021.

Berdasarkan tabel 1.1 diperoleh prosentase pencapaian ASI eksklusif di beberapa Puskesmas Kota Kediri masih rendah atau kurang dari target untuk pencapaian ASI eksklusif yaitu 80%.

Prosentase pencapaian ASI eksklusif di Puskesmas Desa Banaran Kecamatan Pesantren kota Kediri juga masih sangat rendah yaitu 25,8%. Studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 14 Januari 2022 di desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri didapatkan 23 ibu menyusui 19 diantaranya mengatakan tidak menyusui bayinya secara eksklusif atau sampai bayinya berusia 6 bulan dan sudah memberikan makanan tambahan saat bayinya masih berumur 3-4 bulan. Maka dari data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa tingginya angka pemberian MP-ASI yang terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

Tingginya angka kejadian pemberian MP-ASI dini tersebut menurut responden disebabkan oleh beberapa kendala yaitu mitos yang salah tetapi masih dianggap benar oleh masyarakat atau kurangnya pengetahuan ibu sebanyak 5 orang (26,3%), bayi tidak mengalami penambahan berat badan sebanyak 2 orang (10,6%), bayi masih tampak lapar atau tetap menangis walaupun pemberian ASI masih dilakukan sebanyak 8 orang (42,1%), kesiapan organ pencernaan bayi yang dinilai sudah siap untuk menerima makanan lain sebanyak 3 orang (15,8%) dan karena ASI ibu tidak keluar dengan lancar sehingga bayinya menangis saat disusui 1 orang (5,2%). Hal tersebut merupakan penyebab angka kejadian pemberian MP-ASI yang salah masih tinggi.

Perlu diperhatikan bahwa pemberian makanan pendamping terlalu dini dapat menurunkan konsumsi ASI dan bayi bisa mengalami gangguan pencernaan atau diare. Selain itu pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan Angka Kematian Bayi. Akibat pemberian makanan tambahan yang terlalu dini, bahwa tidak heran bila angka kematian bayi usia 9-11 bulan di negara-negara berkembang lebih tinggi 40% dari bayi yang diberi ASI. Sedangkan bayi usia kurang dari 2 bulan mencapai lebih dari 48% lebih tinggi dari bayi yang diberi ASI. Telah ditegaskan bahwa umur 0 – 6 bulan bayi hanya boleh diberi ASI saja, kecuali jika Ibu bayi meninggal. Alternatif yang dapat dilakukan misalnya mencari kemungkinan donasi ASI dari ibu yang sedang menyusui, memberikan susu formula khusus untuk bayi berumur kurang dari 6 bulan, tidak menggunakan botol, diberikan oleh tenaga kesehatan setempat untuk menghindari penyimpangan sasaran. Kemudian setelah bayi berumur 6-12 bulan ASI harus tetap diberikan disertai dengan MP-ASI.(Purba, 2021).

Berdasarkan fenomena masalah tentang tingginya angka pemberian MP-ASI yang terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan di desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri, bahwa berdasarkan pertimbangan tema, waktu, tenaga, metode, materi dimungkinkan untuk dilakukan penelitian serta bermanfaat bagi responden sebagai alternatif solusi, maka peneliti tertarik untuk mengungkap tentang faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berbunyi “Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Pada Ibu yang Mempunyai Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun 2022?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui tentang faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri tahun 2022 Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Pada Ibu yang Mempunyai Bayi Usia 0-6 Bulan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi pengaruh faktor sosial budaya dalam pemberian makanan pendamping ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren kota Kediri tahun 2022.

1.3.2.2 Mengidentifikasi pengaruh faktor tingkat pengetahuan pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan dalam pemberian makanan pendamping ASI dini di Desa Banaran Kecamatan Pesantren kota Kediri tahun 2022.

1.3.2.3 Mengidentifikasi pengaruh faktor individu pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan dalam pemberian makanan pendamping ASI dini di Desa Banaran Kecamatan Pesantren kota Kediri tahun 2022.

1.3.2.4 Mengidentifikasi pengaruh faktor promosi pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan dalam pemberian makanan pendamping ASI dini di Desa Banaran Kecamatan Pesantren kota Kediri tahun 2022.

1.3.2.5 Menganalisis gambaran tentang faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini di Desa Banaran Kecamatan Pesantren kota Kediri tahun 2022.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan informasi untuk kajian ilmiah terutama mengenai gambaran tentang faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini.

1.4.2 Bagi Peneliti

Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya terutama yang berhubungan tentang gambaran tentang faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini.

1.4.3 Bagi Lahan Penelitian

Sebagai bahan masukan untuk mengambil keputusan atau mengembangkan tentang gambaran tentang faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini di Desa Banaran Kecamatan Pesantren kota Kediri.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Bayi

2.1.1 Pengertian Bayi

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya mengalami berbagai tahapan dan setiap tahapan mempunyai ciri tertentu. Pada masa bayi adalah tahapan yang paling memerlukan perhatian. Tahapan bayi adalah sebagai berikut :

1. Masa neonatal usia 0-28 hari
 - (1) Neonatal dini atau perinatal : 0-7 hari
 - (2) Neonatal lanjut : 0-28 hari
2. Masa bayi
 - (1) Bayi dini : 1-12 bulan
 - (2) Bayi akhir : 1-2 tahun

(Nursalam dkk, 2005)

2.1.2 Masa Neonatal

Pada masa ini terjadi adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah, serta mulai berfungsinya organ-organ tubuh. Saat lahir, berat badan normal dari bayi yang sehat berkisar antara 3000-3500 gram, tinggi badan sekitar 50 cm dan berat otak sekitar 350 gram. Pada masa ini, terdapat reflek-reflek primitif yang bersifat fisiologis akan muncul. Diantaranya reflek moro yang akan menghilang pada usia 3-5 bulan, reflek

menghisap (*sucking*), *rooting refleks*, *tonick neck refleks* dan reflek memegang. (Nursalam dkk, 2005)

2.1.3 Masa Bayi (1-12 bulan)

Pada masa bayi pertumbuhan dan perkembangan berkangsung secara cepat. Berdasarkan teori psikososial berada pada tahap percaya dan tidak percaya, sehingga lingkungan dalam hal ini orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup, akan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Sedangkan menurut teori psikoseksual (Sigmund Freud), anak berada pada *fase oral* sehingga segala sesuatu yang dipegangnya cenderung dimasukkan ke mulutnya. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan keamanan dan kebersihan makanan maupun mainan anaknya. (Nursalam dkk, 2005)

2.1.4 Petunjuk Bagi Orang tua pada Masa Bayi

Menurut Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak, 2005 bimbingan terhadap orang tua dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

2.1.4.1 Usia 6 Bulan Pertama

1. Memahami adanya proses penyesuaian antara orang tua dengan bayinya, terutama pada ibu yang membutuhkan bimbingan atau asuhan pada masa setelah melahirkan.
2. Membantu orang tua untuk memahami bayinya sebagai individu yang mempunyai kebutuhan dan untuk memahami bagaimana bayi mengekspresikan apa yang diinginkan melalui tangisan.
3. Menentramkan orang tua bahwa bayinya tidak akan menjadi manja dengan adanya perhatian yang penuh selama 4-6 bulan pertama.

4. Menganjurkan orang tua untuk membuat jadwal kebutuhan bayi dan orang tuanya.
5. Menyiapkan orang tua untuk mengenalkan dan memberikan makanan padat.

2.1.4.2 Usia 6 Bulan Kedua

1. Menyiapkan orang tua akan adanya ketakutan bayi terhadap orang yang belum dikenal (*stranger anxiety*).
2. Menganjurkan orang tua untuk mengizinkan anaknya dekat dengan ayah ibunya serta menghindarkan perpisahan yang terlalu lama.
3. Membimbing orang tua untuk mengetahui disiplin sehubungan dengan meningkatnya pergerakan si bayi.
4. Menganjurkan orang tua untuk memberikan lebih banyak perhatian ketika bayinya berkelakuan baik daripada ketika si bayi menangis.
5. Mengajarkan mengenai pencegahan kecelakaan karena ketrampilan motorik dan rasa ingin tahu bayi meningkat.

2.2 **Kebutuhan Nutrisi Bayi Usia 0-6 Bulan**

2.2.1 Pengertian Nutrisi

Pengertian nutrisi atau zat gizi adalah ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya, yaitu menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan serta mengatur proses-proses kehidupan. (Almatsier, Sunita. 2004). Kebutuhan nutrisi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dan anak. Kebutuhan nutrisi pada setiap anak berbeda, mengingat kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan sel

atau organ pada anak berbeda dan perbedaan ini yang menyebabkan jumlah dan komponen zat gizi berlainan. (Yuliani, 2019)

2.2.2 Nutrisi yang Dibutuhkan Bayi Usia 0-6 Bulan

WHO, UNICEF, begitu juga para ahli kesehatan dan organisasi-organisasi kesehatan sepakat bahwa ASI adalah satu-satunya makanan dan minuman yang diperlukan oleh bayi pada enam bulan pertama dalam hidup mereka. Mereka menyatakan bahwa makanan padat diperkenalkan saat bayi berusia enam bulan, jadi tidak disarankan untuk memperkenalkan makanan padat sebelum usia 6 bulan. ASI merupakan sumber makanan utama dan paling sempurna bagi bayi usia 0-6 bulan. Untuk itu harus diterapkan pola makan yang sehat agar zat gizi yang dibutuhkan dapat dipenuhi melalui ASI. (Sutanto,2008).

ASI adalah makanan yang bergizi dan berkalori tinggi, yang mudah untuk dicerna. ASI memiliki kandungan yang membantu penyerapan nutrisi, membantu perkembangan dan pertumbuhan, juga mengandung zat anti-bodi, anti-peradangan dan zat-zat biologi aktif yang penting bagi tubuh bayi dan berperan sebagai zat anti infeksi dan imunitas alami untuk melindungi bayi dari berbagai ancaman penyakit. Antibodi yang terkandung dalam ASI dibuat khusus untuk virus dan bakteri yang dihadapi ibu dan bayinya pada saat itu. Komposisi ASI berbeda-beda dari pagi sampai malam hari, dari tegukan pertama sampai akhir setiap kali anak menyusui berubah-ubah untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan bayi dengan rasa yang dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi ibu, sehingga setiap teguk ASI berbeda dan sempurna untuk

bayinya. Tidak ada produsen susu formula yang bisa membuat makanan yang lebih sempurna untuk bayi dibandingkan sang ibu. ASI bisa memenuhi kebutuhan kalori sebesar 100% untuk bayi yang berusia 0-6 bulan, 70% untuk usia bayi 6-12 bulan dan 30% untuk usia anak diatas 12 bulan. (Sutanto, 2008).

Pada bulan-bulan pertama, saat bayi berada pada kondisi yang sangat rentan, pemberian makanan atau minuman lain selain ASI akan meningkatkan resiko terjadinya diare, infeksi telinga, alergi, meningitis, leukemia, Sudden Infant Death Syndrome/SIDS atau sindrom kematian tiba-tiba pada bayi, penyakit infeksi dan penyakit-penyakit lain yang biasa terjadi pada bayi.

ASI yang diproduksi ibu mempunyai komposisi yang sempurna untuk bayinya. ASI merupakan hal yang penting bagi seorang ibu untuk diberikan kepada bayi. Bayi yang mendapatkan ASI, tingkat IQ atau kecerdasannya, kematangan sistem imun akan menjadi lebih baik. daripada susu formula biasa. Sebab kandungan DHA-ARA terdapat pada ASI, bukan pada susu sapi". Pentingnya zat asam dokosaheksaenoat (DHA) dan asam arakhidonat (ARA) pada bayi, sangat diperlukan untuk proses perkembangan kecerdasan bayi, baik ketika masih didalam kandungan maupun setelah lahir. (Siswono, 2008)

Organisasi-organisasi seperti tersebut di bawah ini merekomendasikan agar semua bayi dapat diberikan ASI Eksklusif (tanpa air putih, teh, sereal, jus atau makanan lainnya) pada 6 bulan pertama dalam hidup mereka (usia 0-6 bulan) :

1. World Health Organization – Organisasi Kesehatan Dunia.
2. UNICEF – Organisasi PBB yang mengurus masalah anak-anak.
3. US Department of Health & Human Services – Departemen Kesehatan AS.
4. American Academy of Pediatrics – Organisasi Dokter Anak di AS.
5. American Academy of Family Physicians – Organisasi Dokter Keluarga di AS.
6. American Dietetic Association – Asosiasi Diet AS.
7. Australian National Health and Medical Research Council – Badan Kesehatan Nasional Australia.
8. Royal Australian College of General Practitioners – Organisasi Dokter Umum Australia.
9. Health Canada – Organisasi Kesehatan Kanada.(Safitri, 2007).

2.3 Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)

2.3.1 Pengertian Makanan Pendamping ASI

Makanan Pendamping Air Susu Ibu adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah bayi berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Jadi selain makanan pendamping ASI. ASI pun harus tetap diberikan kepada bayi, paling tidak sampai usia 24 bulan. Peranan makanan pendamping ASI sama sekali bukan untuk menggantikan ASI, melainkan hanya untuk melengkapi ASI (Aina, 2019).

2.3.2 Tujuan Pemberian Makanan Pendamping ASI

1. Untuk menambah energi dan zat-zat gizi yang diperlukan bayi karena ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi secara terus-menerus.

2. Memenuhi kebutuhan zat makanan yang adekuat untuk keperluan hidup, memelihara kesehatan dan uncut aktifitas sehari-hari.
3. Menunjang tercapainya tumbuh kembang yang optimal.
4. Mendidik anak supaya terbina selera dan kebiasaan makan sehat, memilih dan menyukai makanan sesuai keperluan anak.

(Aina, 2019).

2.3.3 Tanda Bayi Siap Menerima Makanan Pendamping ASI

Bayi dilahirkan dengan kemampuan refleks makan, seperti mengisap, menelan dan akhirnya mengunyah. Pemberian makanan pendamping ASI harus disesuaikan dengan perkembangan sistem alat pencernaan bayi, mulai dari makanan bertekstur cair, kental, semi padat hingga akhirnya makanan padat. Secara umum kesiapan bayi menerima makanan pendamping ditandai dengan hal-hal berikut:

1. Sekurangnya berusia 6 bulan karena pada umur 6 bulan tersebut, bayi sudah mengeluarkan air liur lebih banyak, sehingga bayi siap menerima makanan selain ASI
2. Bayi sudah bisa menutup mulutnya dengan rapat dan menggerakkan lidah ke muka belakang. Apabila makanan disuapkan ke dalam mulutnya, maka lidah bayi dapat memindahkan makanan tersebut ke dalam mulutnya lalu lidah bayi dapat memindahkan makanan tersebut ke arah belakang dan menelannya.
3. Mulai memasukan tangan ke mulut bayi dan mengunyahnya.
4. Bayi memberikan respon dan membuka mulutnya saat disuapi makanan.

5. Hilangnya refleks menjulurkan lidah.
6. Bayi lebih tertarik pada makanan dibandingkan botol susu atau ketika disodorkan puting susu.
7. Bayi sudah bisa duduk sambil disangga dan sudah mampu menegakkan kepalanya. (Aina, 2019)

2.3.4 Variasi Makanan Pendamping

Memberikan makanan pendamping ASI sebaiknya diberikan secara bertahap baik dari tekstur maupun jumlah porsi. Kekentalan makanan dan jumlah harus disesuaikan dengan ketrampilan dan kesiapan bayi di dalam menerima makanan. Dari sisi tekstur makanan, awalnya bayi diberi makanan cair dan lembut, setelah bayi bisa menggerakkan lidah dan proses mengunyah, bayi sudah bisa diberi makanan semi padat. Sedangkan makanan padat diberikan ketika bayi sudah mulai tumbuh gigi geligi. Porsi makanan juga berangsur mulai dari satu sendok hingga berangsur-angsur bertambah sesuai porsi bayi. Sebaiknya pengenalan makanan bayi dimulai dari satu jenis makanan, misalnya pisang, papaya, avokad. Perhatikan responnya, apakah bayi mentoleransi atau tidak. (Novianti, 2021).

2.3.4.1 Variasi Bubur Bayi

Bubur susu cocok untuk bayi usia 6 bulan ke atas, teksturnya yang lembut mudah dicerna dan diserap alat pencernaan bayi. Penambahan tepung seperti tepung beras atau tepung maizena bisa dilakukan. Tujuan penambahan tepung adalah meningkatkan nilai gizi dari bubur, susu sebagai sumber protein dan tepung sebagai sumber karbohidrat pemberi

energi bayi. Sebenarnya variasi makanan bayi tidak hanya bubur susu. (Novianti, 2021)

2.3.4.2 Nasi Tim

Variasi nasi tim untuk MP-ASI sebaiknya divariasikan setiap hari jangan menggunakan bahan yang tetap sama. Hal ini penting agar bayi tercukupi semua gizinya. Selain nasi sebagai bahan utama sumber karbohidrat, di dalam nasi tim sebaiknya mengandung protein hewani atau nabati dan sayuran. Contohnya yaitu nasi tim, ditambah dengan daging cincang dan potongan kecil wortel. Atau dapat dikombinasi antara nasi tim dengan tahu, tomat atau bayam. (Novianti, 2021)

2.3.4.3 Membuat Makanan Pendamping ASI sendiri.

Hal yang diperhatikan dalam menyiapkan makanan bayi di rumah diantaranya harus bersih dan aman artinya bebas dari mikroba penyebab penyakit, gunakan bahan makanan yang segar dan bersih, lakukan metode memasak yang baik. (Novianti, 2021).

2.3.5 Makanan yang Dianjurkan untuk Bayi Usia lebih dari 6 bulan

1. Bubur tepung beras atau beras merah, dimasak dengan menggunakan cairan air atau kaldu daging atau sayuran, susu formula, ASI atau air.
2. Bubur tepung baik tepung maizena, dimasak dengan kaldu atau susu formula atau ASI.
3. Pure buah atau buah yang dihaluskan, seperti pisang, papaya, melon, apel, avokad.
4. Pure sayuran, sayuran yang direbus kemudian dihaluskan menggunakan blender. Sayuran yang dianjurkan, kacang polong,

kacang merah, wortel, tomat, kentang, labu kuning. Selama memblender sayuran sebaiknya ditambah dengan kaldu atau air matang agar tekstur sayuran dapat lembut.

5. Pure Kacang, kacang merah/kacang hijau atau kacang polong yang direbus dengan kaldu hingga empuk kemudian di haluskan dengan blender.
6. Daging, pilih yang tidak berlemak.
7. Ayam, pilih daging ayam kampung muda tanpa tulang, kulit dan lemak.
8. Ikan, pilih daging ikan tanpa duri seperti fillet salmon, fillet ikan kakap. (Novianti, 2021).

2.3.6 Makanan yang Perlu Dihindari

1. Semua jenis makanan yang mengandung atau berbahan dasar tepung terigu karena dapat menyebabkan perut kembung, mual dan diare pada bayi.
2. Hindari pemberian gula, garam, bumbu masak atau penyedap rasa terhadap makanan bayi.
3. Makanan terlalu berlemak.
4. Buah terlalu asam, seperti jeruk, sirsak.
5. Makanan terlalu pedas atau berbumbu tajam, hindari cabe, lada dan asam.
6. Susu sapi dan olahannya. Khususnya untuk bayi yang memiliki reaksi alergi terhadap susu sapi.

7. Buah-buahan mengandung gas, durian, cempedak, pemicu kembung dan sembelit
8. Sayuran mengandung gas, kol, kembang kol, lobak, pemicu perut kembung.
9. Seringkali telur memicu alergi, berikan bertahap dengan porsi kecil dan lihat reaksinya. Jika tidak menimbulkan alergi telur bisa diberikan.
(Muzaki,2009)

2.3.7 Keuntungan Membuat Makanan Pendamping ASI sendiri

Sebagai orangtua, ibu pasti ingin menyediakan makanan yang terbaik untuk bayi dan batita. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa membuat sendiri makanan bayi di rumah mempunyai banyak keuntungan, yaitu:

1. Anda memiliki kendali penuh atas apa yang akan dimakan oleh anak anda.
2. Anda menanamkan kebiasaan makan yang sehat sejak dini.
3. Makanan buatan sendiri lebih bergizi dan bebas zat-zat aditif.
4. Makanan buatan sendiri lebih variatif
5. Mudah
6. Hemat
7. Makanan buatan sendiri jauh lebih lezat dan aman dari makanan instan.
(Muzaki, 2009).

2.3.8 Syarat Makanan Pendamping ASI

1. Kebutuhan zat-zat makanan terpenuhi secara adekuat, yaitu tidak berlebihan atau kekurangan.

2. Mudah diterima dan dicerna.
3. Jenis makanan dan cara pemberian sesuai dengan pemberian kebiasaan makan yang sehat.
4. Terjamin kebersihannya dan bebas dari bibit penyakit.
5. Susunan menu seimbang (berasal dari 10-15% protein, 25-35% lemak dan 50-65% karbohidrat. (Alhidayati, 2016).

2.3.9 Jadwal Pemberian Makanan Pendamping ASI

Jadwal pemberian makanan pendamping ASI pada bayi secara detail ditampilkan dalam tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Jadwal Pemberian Makanan Pendamping ASI

No.	Umur bayi	Jenis makanan	Berapa kali sehari
1.	0 – 6 bulan	ASI	Sesuka bayi atau minimal 10–12 kali sehari
2.	6 bulan lebih (Perkenalan MP-ASI)	ASI a. Buah lunak atau sari buah b. Bubur : bubur havermout atau bubur tepung beras merah	Sesuka bayi 1 - 2 kali sehari
3.	7 – 9 bulan	ASI a. Buah-buahan b. Hati ayam c. Beras merah atau ubi d. Sayuran (wortel, bayam) e. Advokad	Sesuka bayi 3 – 4 kali sehari
4.	9 – 12 bulan	ASI a. Buah-buahan b. Bubur atau roti c. Daging/kacang-kacangan/ayam/ikan d. Advokad/sari buah tanpa gula	Sesuka bayi 4 – 6 kali sehari
5.	12 bulan atau lebih	ASI Makanan pada umumnya, termasuk (telur, jeruk)	Sesuka bayi 4 – 6 kali sehari

Sumber: Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, 2004

2.4 Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini

2.4.1 Pengertian

Pemberian makanan pendamping ASI dini adalah memberikan makanan selain ASI atau PASI sebelum bayi berusia 6 bulan (Novianti, 2021).

2.4.2 Dampak Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini

1. Karena cara penyiapan makanan yang kurang bersih, juga karena pembentukan zat anti oleh usus bayi yang belum sempurna sehingga menyebabkan bayi sering diare.
2. Bayi mudah alergi terhadap zat makanan tertentu.
3. Terjadi malnutrisi atau gangguan pertumbuhan anak. Bila makanan yang diberikan kurang bergizi dapat mengakibatkan anak menderita KEP (Kurang Energi Protein) dan dapat terjadi obesitas bila makanan yang diberikan mengandung kalori yang terlalu tinggi.
4. Produksi ASI menurun.
5. Menurunkan daya tahan tubuh bayi karena kekurangan protein yang sangat dibutuhkan selama masa pertumbuhan.
6. Dikareknakan bayi belum siap pada organ pencernaan atau usus bayi belum mampu melakukan gerak peristaltik yang sempurna sehingga resiko terjadi obstruksi usus . (Novianti, 2021).

2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini

Telah banyak bayi sebelum berusia 6 bulan sudah diberikan MP-ASI oleh orang tuanya. Banyak hal yang menyebabkan tingginya angka

kejadian pemberian MP-ASI dini di Indonesia, hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh :

1. Faktor Sosial Budaya

Menyimpangnya budaya pada masyarakat yang atau persepsi yang salah tentang pemberian makanan tambahan, seperti :

- a. Sebelum bayi berusia 6 bulan sudah diberi nasi yang dicampur dengan pisang.
- b. Diberikan MP ASI sebelum bayi 6 bulan supaya bayi cepat gemuk, sehat dan montok.
- c. Orang tua menganggap bahwa ASI tidak cukup gizinya.
- d. Colostrum susu jolong dianggap kotor lalu dibuang diganti dengan madu atau air kelapa muda.(www.library.usu.ac.id/fkm-arifin).
- e. Sebagian masyarakat menganggap bahwa memberikan susu formula pada bayi sebagai salah satu simbol gaya hidup modern atau berarti bahwa kehidupan tingkat sosial yang lebih tinggi, terdidik dan mengikuti perkembangan zaman.

2. Faktor Tingkat Pengetahuan

Kurangnya pengertian dan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan menyusui, dan sebagian besar ibu menganggap anaknya akan kelaparan dan lebih cepat tidur nyenyak jika sudah diberi makan. Hal tersebut menyebabkan ibu-ibu mudah beralih ke susu formula atau susu botol.

Pengetahuan ibu yang rendah juga menyebabkan ibu tersebut mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain misalnya tetangga, nenek,

ibu mertua dan lainnya yang beranggapan bahwa ASI saja tidak cukup gizinya bagi bayi.

3. Faktor Individu

- a. Ibu beranggapan bahwa menyusui merupakan beban bagi kebebasan pribadinya atau hanya memperburuk bentuk tubuh, misalnya payudara menjadi kendor dan kecantikannya akan hilang.
- b. Susu formula menjadi solusi dalam pemberian makanan bayi saat ditinggalkan di rumah atau saat ibu keluar rumah karena bekerja.
- c. Ibu merasa air susunya tidak keluar lancar lalu menyebabkan bayinya kesulitan menghisap dan bayinya terus menangis.

4. Faktor Promosi

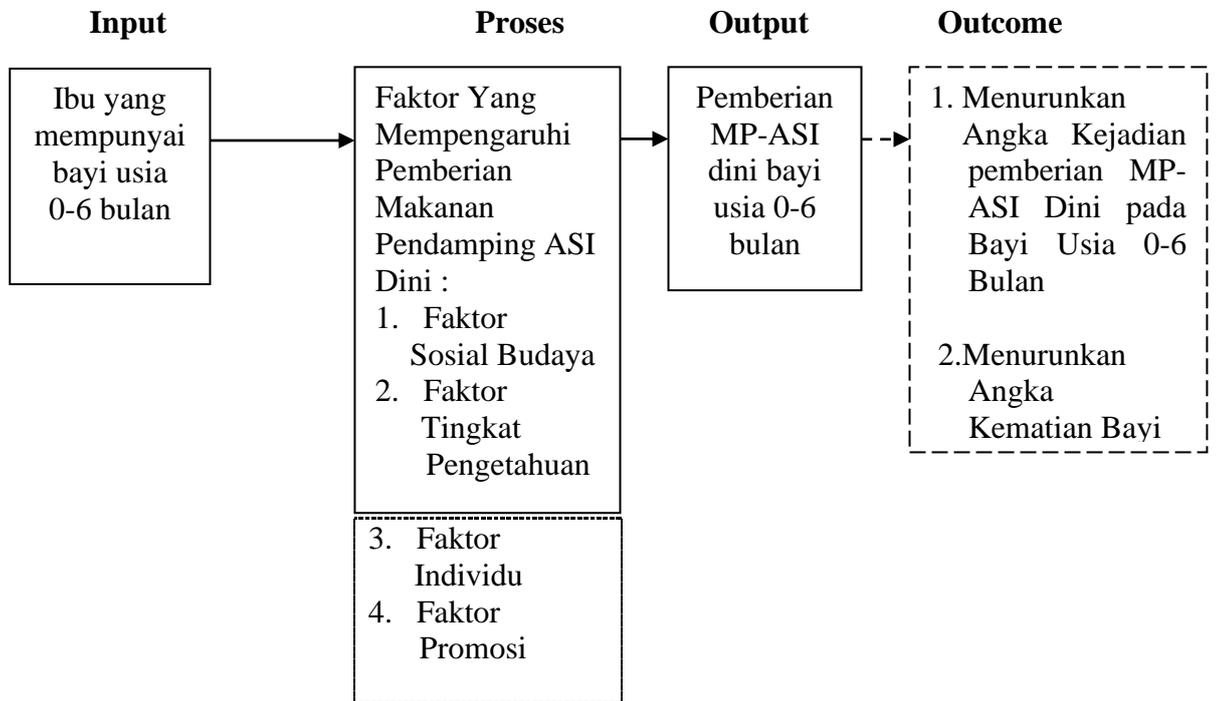
- a. Kemudahan-kemudahan yang didapat sebagai hasil kemajuan teknologi pembuatan makanan bayi seperti, pembuatan tepung makanan bayi, susu buatan bayi atau susu botol mendorong ibu untuk mengganti ASI.
- b. Iklan yang menyesatkan dari produksi makanan bayi menyebabkan ibu beranggapan bahwa makanan tambahan tersebut lebih baik daripada ASI.

(Siregar, 2004).

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

= yang diteliti

= yang tidak diteliti

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini berbunyi, "Ada hubungan antara soaial budaya dan pengetahuan dalam pemberian MP-ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan". Selanjutnya diubah dalam bentuk hipotesis statistik yang berbunyi "Tidak ada hubungan antara soaial budaya dan pengetahuan dalam pemberian MP-ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan".

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan lingkup penelitian menggunakan teknik deskriptif, berdasarkan tempat penelitian termasuk jenis rancangan penelitian lapangan, berdasarkan cara pengumpulan data termasuk jenis penelitian cross sectional, berdasarkan ada atau tidaknya perlakuan termasuk jenis penelitian *expost facto*, berdasarkan tujuan penelitian termasuk rancangan deskriptif kuantitatif, dan berdasarkan sumber data termasuk penelitian primer.

4.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel.

4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang telah diberikan makanan pendamping ASI dini sebanyak 36 ibu di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri tahun 2022.

4.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang telah diberikan makanan pendamping ASI dini yang datang ke Posyandu di Desa Banaran kecamatan Pesantren kota Kediri tahun 2022.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini dengan kriteria :

1. Ibu yang mempunyai bayi berusia 0-6 bulan yang telah diberikan makanan pendamping ASI dini.
2. Ibu bersedia untuk diteliti.

4.2.3 Besar Sampel

Dalam penelitian ini besar sampel yang diambil dengan menggunakan

rumus :

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot d^2)}$$

Keterangan :

N = Ukuran sampel
d = presisi absolut (misal 5%)

Maka besar sampel yang diambil :

$$\begin{aligned} n &= \frac{36}{1 + (52 \cdot 0,05^2)} \\ &= \frac{36}{1 + 0,13} \\ &= 32 \end{aligned}$$

Jadi besar sampel dalam penelitian ini adalah 32 ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang telah diberikan makanan pendamping ASI dini.

4.2.4 Teknik Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu pengambilan sampel bukan secara acak atau pengambilan sampel yang diperhitungkan. Pemilihan sampel dengan cara *consecutive sampling* yang merupakan teknik *non probability* yang paling baik dan seringkali cara termudah dimana semua subyek yang datang dan

memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subyek yang diperlukan terpenuhi.

4.3 **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

4.3.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan.

4.3.2 Definisi Operasional

1. Faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini adalah semua hal yang mempengaruhi dan menyebabkan sudah diberikannya makanan tambahan atau makanan pendamping ASI pada bayi berusia kurang 6 bulan atau sebelum organ pencernaan bayi siap menerimanya, yaitu meliputi faktor sosial budaya, tingkat pengetahuan, individu, dan faktor promosi. Alat ukur yang digunakan yaitu lembar kuesioner. Hasil yang diperoleh berupadata berskala ordinal.
2. Faktor sosial budaya, jumlah jawaban responden pada kuesioner faktor sosial budaya yang meliputi anggapan bahwa dengan memberikan makanan pendamping ASI sebelum bayi berusia 6 bulan supaya bayi cepat gemuk, sehat dan montok, kebiasaan membuang air susu ibu yang pertama kali keluar atau colostrum dan beralih ke susu formula atau susu botol karena anggapan mengikuti perkembangan zaman. Alat ukur yang digunakan yaitu lembar kuesioner. Hasilnya berupa data

berskala ordinal. Kriteria budaya dibagi menjadi : tinggi: 67%-100%, sedang: 34%-66%, rendah 0%-33%.

3. Faktor tingkat pengetahuan, jumlah jawaban responden pada kuesioner faktor tingkat pengetahuan yang meliputi kurangnya pengertian dan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan menyusui, sehingga ibu-ibu mudah beralih ke susu formula atau susu botol. Alat ukur yang digunakan lembar kuesioner dengan skala ordinal. Kriteria nilai tingkat pengetahuan dibagi menjadi : tinggi: 67%-100%, sedang: 34%-66%, rendah 0%-33%.
4. Faktor individu, jumlah jawaban responden pada kuesioner faktor individu yang meliputi pendapat ibu bahwa menyusui merupakan beban atau hanya memperburuk bentuk tubuhnya, karena tuntutan pekerjaan maka ibu lebih memilih untuk memberikan bayinya susu formula atau makanan tambahan saat bayinya ditinggalkan di rumah, dan ibu tidak percaya diri untuk bisa menyusui anaknya dengan baik. Alat ukur yang digunakan lembar kuesioner dengan skala ordinal. Kriteria nilai dibagi menjadi : tinggi: 67%-100%, sedang: 34%-66%, rendah 0%-33%.
5. Faktor Promosi, jumlah jawaban responden pada kuesioner faktor promosi yang meliputi promosi yang berlebihan dan menyesatkan ibu dari produksi makanan bayi. Alat ukur yang digunakan lembar kuesioner dengan skala ordinal. Kriteria nilai dibagi menjadi : tinggi: 67%-100%, sedang: 34%-66%, rendah 0%-33%.

4.4 Bahan Penelitian

Bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara atau *interview* secara langsung kepada responden, jenis wawancara yang dipilih yaitu wawancara terpimpin dengan menggunakan lembar kuesioner.

4.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan sumber data primer, yaitu daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik dimana responden dan *interviewer* tinggal memberikan jawaban atau memberikan tanda-tanda tertentu. Kuesioner dalam penelitian ini untuk mengetahui identitas responden dan mengumpulkan data tentang riwayat pemberian makanan pendamping ASI secara dini (bayi berusia kurang 6 bulan) dan alasan atau faktor yang mempengaruhi responden dalam pemberian makanan pendamping ASI dini.

4.5.1 Kisi-kisi kuesioner secara detail ditampilkan pada tabel 4.5.1 sebagai berikut.

4.5.2 Tabel 4.5.1 Kisi-kisi Kuesioner

Gambaran Tentang Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini pada Ibu yang Mempunyai Bayi Usia 0-6 Bulan

No.	Variabel	Sub Variabel	No. Item	Jumlah
1.	Faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian MP ASI dini	1. Faktor Sosial Budaya	1,2,3,4,5,6,7	7 soal
		2. Faktor tingkat pengetahuan	8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18	11 soal
		3. Faktor Individu	19,20,21,22,23	5 soal
		4. Faktor Promosi	24, 25	2 soal
Jumlah				25 soal

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2022

Penyajian data untuk dapat menggambarkan variabel dilakukan dengan memberikan skor pada kuesioner sebagai berikut.

Jika sudah diberikan makanan pendamping ASI dini = 0

Jika makanan pendamping ASI diberikan sesuai usia

atau setelah usia 6 bulan = 1

4.5.2 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *construct validity* yaitu terdapat kesesuaian alat ukur dengan teori yang digunakan. Serta menggunakan *content validity* yaitu instrumen yang digunakan mampu mengukur dan sesuai dengan konsep.

4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Banaran RT 16,19,22 kecamatan Pesantren kota Kediri. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan oleh beberapa pertimbangan, antara lain :

1. Peneliti sudah banyak mengenal responden dengan baik.
2. Di tempat tersebut jumlah ibu menyusui atau jumlah bayinya paling banyak.

4.6.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal Februari sampai dengan Juni 2022.

4.7 Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

4.7.1 Posedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dengan memberikan kuesioner pada ibu-ibu menyusui atau ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 0-2 tahun untuk mengetahui mulai usia berapa bayi ibu tersebut sudah diberi makanan pendamping ASI dan untuk mengetahui alasan atau faktor yang mempengaruhi responden dalam memberikan makanan pendamping ASI dini. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara sebagai berikut .

4.7.2 Pengolahan Data

1. *Editing*

Editing adalah meneliti kembali catatan (data) untuk mengetahui bahwa data itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Pada penelitian ini data yang diperoleh akan diteliti kembali dengan maksud untuk mengetahui kelengkapan jawaban yang diberikan. Dalam editing hal-hal yang akan diteliti kembali, yaitu :

- a. Pengisian kuesioner harus terisi lengkap.
- b. Kejelasan makna jawaban.
- c. Kesesuaian jawaban satu sama lain.
- d. Relevansi jawaban.
- e. Tulisan pada data yang tertera di dalam kuesioner tersebut harus dapat dibaca.
- f. Keseragaman satuan data.

2. *Coding*

Coding adalah peneliti memberi kode pada setiap kategori yang ada dalam kuesioner bertujuan untuk membedakan aneka karakter.

3. *Scoring*

Memberikan skor terhadap item yang perlu diberi skor.

Dengan kriteria :

Nilai 0 = Jika sudah diberikan makanan pendamping ASI dini.

Nilai 1 = Jika makanan pendamping ASI diberikan sesuai usia atau setelah usia 6 bulan.

4. *Tabulasi*

Tabulasi adalah mengelompokkan data ke dalam suatu tabel tertentu menurut skala yang telah dimilikinya. Pada tahap ini data dianggap telah selesai diproses.

4.8 Analisa Data

Cara analisa data deskriptif menggunakan konsep Arikunto (2003). Melalui proses tabulasi data kemudian scoring. Hasil tabulasi digambarkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan teknik analisa prosentase scoring dengan rumus :

$$N = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

Keterangan :

N = Nilai yang didapat
 Sp = Skor yang didapat
 Sm = Skor yang diharapkan

Hasil jawaban kemudian ditafsirkan dalam kalimat kuantitatif sebagai berikut

Tinggi : 67% - 100%

Sedang : 34% - 66%

Rendah : 0% - 33%

Selanjutnya hasil dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi kemudian diinterpretasikan atas data tersebut, kemudian dilakukan analisa (pembahasan terhadap subvariabel yang diteliti). Hasil pengolahan data dibuat dalam bentuk prosentase kemudian diinterpretasikan dengan metode intepretasi menurut Arikunto dengan skala sebagai berikut :

1. Seluruhnya = 100%
2. Hampir seluruhnya = 76% - 99%
3. Sebagian besar = 51% - 75%
4. Setengahnya/sebagian = 50%
5. Hampir sebagian = 26% - 49%
6. Sebagian kecil = 1% - 25%
7. Tidak satupun = 0%

BAB 5

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

5.1 Data Umum

5.1.1 Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur

Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.1 Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang telah diberikan makanan pendamping ASI dini di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun 2022

No.	Kelompok umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1	19-23 tahun	7	21,9%
2	24-28 tahun	17	53.1%
3	29-33 tahun	5	15,7%
4	34-38 tahun	3	9,3%
Jumlah		32	100%

Sumber : Data Primer diolah, Maret 2022

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 17 responden (53,1%) berusia 24-28 tahun.

5.1.2 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.2 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang telah diberikan makanan pendamping ASI dini di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun 2022

No.	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Dasar	2	6,25%
2	Menengah	27	84,38%
3	Tinggi	3	9,37%
Jumlah		32	100%

Sumber : Data Primer diolah, Maret 2022

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 27 responden (84,38%) mempunyai pendidikan menengah yaitu terdiri dari SMP dan SMA.

5.1.3 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.3 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang telah diberikan makanan pendamping ASI dini di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun 2022

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1	Ibu Rumah Tangga	17	53,1%
2	Swasta	7	21,9%
3	Wiraswasta	6	18,8%
4	Pegawai Negeri	2	6,2%
Jumlah		32	100%

Sumber : Data Primer diolah, Maret 2022

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 17 responden (53,1%) sebagai ibu rumah tangga.

5.2 Data Khusus

5.2.1 Faktor Sosial Budaya

Pengaruh faktor sosial budaya dalam pemberian makanan pendamping ASI dini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.5 Distribusi Faktor Sosial Budaya

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tinggi	26	81,3%
2	Sedang	4	12,5%
3	Rendah	2	6,2%
Jumlah		32	100%

Sumber : Data Primer diolah, Maret 2022

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa dari 32 responden sebagian besar yaitu 26 orang (81,3%) menilai bahwa faktor sosial budaya memiliki pengaruh tinggi terhadap faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini.

5.2.2 Faktor Tingkat Pengetahuan

Pengaruh faktor tingkat pengetahuan dalam pemberian makanan pendamping ASI dini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.6 Distribusi Faktor Tingkat Pengetahuan

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	7	21,9%
2	Sedang	16	50%
3	Rendah	9	28,1%
Jumlah		32	100%

Sumber : Data Primer diolah, Maret 2022

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa dari 32 responden setengahnya yaitu 16 orang (50%) menilai bahwa faktor tingkat pengetahuan memiliki kategori sedang terhadap faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini.

5.2.3 Faktor Individu

Pengaruh faktor individu dalam pemberian makanan pendamping ASI dini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.7 Distribusi Faktor Individu

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	2	6,2%
2	Sedang	2	6,2%
3	Rendah	28	87,6%
Jumlah		32	100%

Sumber : Data Primer diolah, Maret 2022

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui bahwa dari 32 responden hampir seluruhnya yaitu 28 orang (87,6%) menilai bahwa faktor individu memiliki kategori rendah terhadap faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini.

5.2.4 Faktor Promosi

Pengaruh faktor promosi susu formula dan makanan bayi dalam pemberian makanan pendamping ASI dini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.8 Distribusi Faktor Promosi

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	5	15,6%
2	Sedang	23	71,9%
3	Rendah	4	12,5%
Jumlah		32	100%

Sumber : Data Primer diolah, Maret 2022

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui bahwa dari 32 responden sebagian besar yaitu 23 orang (71,9%) menilai bahwa faktor promosi susu formula dan makanan bayi memiliki kategori sedang terhadap faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini.

5.2.5 Tabulasi Silang

Pada tabel di bawah ini menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini :

Tabel 5.9 Tabulasi silang faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Tahun 2022

No	Faktor yang mempengaruhi	Kategori						Σ	%
		Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%		
1	Sosial budaya	26	81,3%	4	12,5%	2	6,2%	32	100
2	Tingkat pengetahuan	7	21,9%	16	50%	9	28,1%	32	100
3	Individu	2	6,2%	2	6,2%	28	87,6%	32	100
4	Promosi	5	15,6%	23	71,9%	4	12,5%	32	100

Sumber : Data Primer diolah, Maret 2022

Berdasarkan tabel 5.9 diketahui bahwa sebagian besar yaitu 26 orang (81,3%) menilai bahwa faktor sosial budaya memiliki kategori tinggi terhadap faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini. Sebagian besar diantaranya beranggapan bahwa perlunya pemberian makanan tambahan pada bayi sebelum berusia 6 bulan karena merasa ASI saja tidak cukup gizinya untuk bayi. Setengah dari responden yaitu 16 orang (50%) menilai bahwa faktor tingkat pengetahuan memiliki kategori sedang terhadap faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini. Kondisi ini didukung bahwa banyak ibu merasa susu formula sama baiknya atau malah lebih baik dari ASI sehingga cepat menambah susu formula bila ASI kurang (Purba, 2021). Selain itu juga karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ASI eksklusif dan mereka lebih memilih susu formula karena susu formula lebih baik daripada ASI.

Hampir seluruhnya yaitu 28 orang (87,6%) menilai bahwa faktor individu memiliki kategori rendah terhadap faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini. Kondisi ini didukung bahwa sebagian besar ibu menunjukkan tidak ada masalah dengan keadaan individunya. Serta sebagian besar yaitu 23 orang (71,9%) menilai bahwa faktor promosi susu formula dan makanan bayi memiliki kategori sedang terhadap faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini. (Siregar, 2004)

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pengaruh Faktor Sosial Budaya dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memiliki kategori tinggi terhadap sikap ibu untuk memberikan makanan pendamping ASI dini atau sebelum bayi berusia 6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri, hal ini terbukti sebanyak 26 orang (81,3%) telah memberikan makanan tambahan atau makanan pendamping ASI dini karena terpengaruh oleh faktor sosial budaya. Sebagian besar ibu di desa Banaran yang telah memberikan makanan pendamping ASI dini adalah ibu rumah tangga yang seharusnya mampu memberikan ASI eksklusif, namun banyak ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan terlalu berpegang teguh pada adat yang berlaku di masyarakat sejak dulu bahwa kalau tidak segera diberi makanan tambahan maka bayinya tidak bisa gemuk. Sehingga tingginya angka kejadian pemberian makanan pendamping ASI dini di Desa Banaran bisa disebabkan oleh pengaruh faktor sosial budaya atau adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan sejak dulu.

Beberapa permasalahan yang mempengaruhi ibu diantaranya karena beranggapan bayi sudah boleh diberikan nasi tim yang dicampur dengan pisang sejak umur 3-4 bulan yaitu supaya bayi cepat gemuk, sehat dan montok, selain itu sebagian besar ibu dan orang-orang tua di desa menganggap perlunya pemberian makanan tambahan pada bayi sebelum berusia 6 bulan karena merasa ASI saja tidak cukup gizinya untuk bayi dan

bayi akan tidur nyenyak dan tidak rewel jika diberi makanan tambahan. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu kebiasaan membuang colostrum susu jolong karena menganggap kotor dan beralih pada susu formula atau susus botol beranggapan karena mengikuti perkembangan zaman. (www.library.usu.ac.id/fkm-arifin). Sedangkan ASI merupakan sumber makanan utama dan paling sempurna bagi bayi usia 0-6 bulan.

Perilaku Pemberian makanan pendamping ASI dini tersebut tidak lepas dari tatanan budaya hal ini bisa diwarnai adat, tatanan norma yang berlaku di masyarakat (sosial) dan kepercayaan. Perilaku umumnya tidak terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi merupakan proses yang berlangsung selama masa perkembangan. Setiap orang selalu terpapar dan tersentuh oleh kebiasaan di lingkungan serta mendapat pengaruh dari masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. (www.alifmagazine.com).

6.2 Pengaruh Faktor Tingkat Pengetahuan dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa faktor tingkat pengetahuan memiliki kategori sedang terhadap sikap ibu untuk memberikan makanan pendamping ASI dini atau sebelum bayi berusia 6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri, hal ini terbukti sebanyak 16 orang (50%). Banyak ibu merasa bahwa susu formula sama baiknya atau malah lebih baik dari ASI sehingga cepat menambah susu formula bila ASI kurang (Suradi,2005:1). Selain itu juga karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ASI eksklusif dan mereka lebih memilih susu formula karena susu formula lebih baik dari pada ASI, sehingga mereka menganggap

pemberian susu formula sebagai susu tambahan adalah langkah yang tepat untuk kesehatan bayi. Mereka tidak mengetahui langkah yang mereka lakukan adalah salah. Bayi yang diberi susu formula mempunyai resiko terkena penyakit diare karena takaran pemberian susu formula tidak sesuai, botol susu yang tidak bersih, dan bayi yang diberi susu formula mudah terkena penyakit. Selain itu bayi yang diberi susu formula cenderung lebih gemuk dan mempunyai resiko terjadi kegemukan (obesitas) dari pada bayi yang hanya di beri ASI. Selain itu juga banyak tenaga kesehatan yang dimanfaatkan oleh produsen susu untuk penjualan susu formula.

Permasalahan lain yang banyak mempengaruhi ibu untuk memberikan makanan pendamping ASI dini diantaranya banyak ibu yang beranggapan kalau anaknya kelaparan dan akan tidur nyenyak jika diberi makan. (www.library.usu.ac.id/fkm-arifin). Beberapa ibu tidak bisa memberikan ASI secara eksklusif dikarenakan aktifitasnya di luar rumah atau karena ibu tersebut sedang bekerja sehingga ibu beralasan sangat repot bila akan memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan.

6.3 Pengaruh Faktor Individu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa faktor individu memiliki kategori rendah terhadap sikap ibu untuk memberikan makanan pendamping ASI dini atau sebelum bayi berusia 6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri, hal ini terbukti sebanyak 28 orang (87,6%) kondisi individu tidak berpengaruh terhadap diberikannya makanan pendamping ASI dini atau sebelum bayi berusia 6 bulan, kondisi ini didukung bahwa sebagian besar ibu menunjukkan tidak ada masalah dengan keadaan individunya.

Adanya kecemasan karena takut kehilangan daya tarik sebagai seorang wanita bukanlah menjadi prioritas utama bagi ibu-ibu di Desa Banaran Kecamatan Pesantren, hal ini cenderung disebabkan karena sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yang tidak begitu mempermasalahkan penampilan sehari-hari, selain itu dari pihak suami yang tidak terlalu memberikan kritikan terhadap penampilan istrinya setelah melahirkan dan saat menyusui.

6.4 Pengaruh Faktor Promosi dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa faktor promosi susu formula dan makanan bayi memiliki kategori sedang terhadap sikap ibu untuk memberikan makanan pendamping ASI dini atau sebelum bayi berusia 6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri, hal ini terbukti sebagian besar yaitu 23 orang (71,9%) telah memberikan makanan tambahan atau makanan pendamping ASI dini diantaranya karena terpengaruh oleh promosi atau iklan susu formula dan makanan bayi bahkan terkadang ada juga anjuran dari tenaga kesehatan. Kemudahan yang didapat sebagai hasil kemajuan teknologi pembuatan makanan bayi seperti, pembuatan tepung makanan bayi, susu buatan bayi atau susu botol mendorong ibu untuk mengganti ASI dengan susu botol atau makanan tambahan lainnya.

Iklan yang menyesatkan dari produksi makanan bayi menyebabkan ibu beranggapan bahwa makanan tambahan tersebut lebih baik daripada ASI. Padahal, promosi penambahan AA dan DHA, ARA dan sebagainya sudah ada dalam komposisi ASI, juga zat kekebalan tubuh (antibodi) untuk ketahanan tubuh bayi yang semua itu tidak terdapat pada susu formula. Komposisi ASI

akan selalu dapat menyesuaikan dengan kebutuhan bayi mulai dari pagi sampai dengan malam hari, dari hisapan bayi yang pertama dan akan berubah-ubah saat bayi disusui.

Produsen susu formula manapun tidak ada yang dapat memproduksi makanan yang lebih sempurna untuk bayi dibandingkan sang ibu. ASI bisa memenuhi kebutuhan kalori sebesar 100% untuk bayi yang berusia 0-6 bulan. (www.AIMI-Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia.com). Semakin canggihnya teknologi informasi global maka sangatlah mudah sebuah informasi tersebut dapat menyebar di masyarakat, apalagi promosi atau iklan susu formula dengan tampilan yang menarik di televisi, majalah maupun radio yang dapat dengan mudah mempengaruhi ibu untuk membelinya.

Kondisi ini akan diperburuk bila ibu mempunyai anggapan yang salah mengenai makanan tambahan atau makanan pendamping ASI untuk bayi dan tidak ada dukungan dari keluarga pada masa laktasi. (www.suarapembaruan.com).

6.5 Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun 2022

Faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan adalah pengaruh faktor sosial budaya menunjukkan sebanyak 30 orang (93,8%) mempunyai pengaruh tinggi. Sebagian besar ibu tersebut telah memberikan makanan tambahan atau makanan pendamping ASI dini diantaranya karena beranggapan bayi sudah boleh diberikan nasi tim yang dicampur dengan pisang sejak umur 3-4 bulan yaitu supaya bayi cepat gemuk, sehat dan montok, selain itu sebagian besar ibu dan orang-orang tua di desa menganggap perlunya pemberian makanan

tambahan pada bayi sebelum berusia 6 bulan karena merasa ASI saja tidak cukup gizinya untuk bayi dan bayi akan tidur nyenyak dan tidak rewel jika diberi makanan tambahan.

Beberapa diantaranya bahkan ada yang masih mempunyai kepercayaan atau kebiasaan membuang colostrum karena menganggap kotor. Padahal justru pada colostrum kandungan gizi dan zat anti-bodi sangat tinggi serta tidak ada dalam susu formula manapun. Makanan dengan kandungan gizi tinggi dan berkalori tinggi, yang mudah untuk dicerna karena kandungan ASI dapat membantu penyerapan nutrisi, membantu perkembangan dan pertumbuhan, juga mengandung zat anti-bodi, anti-peradangan dan zat-zat biologi aktif yang penting bagi tubuh bayi dan berperan sebagai zat anti infeksi dan imunitas alami untuk melindungi bayi dari berbagai ancaman penyakit. (www.AIMI-Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia.com).

BAB 7

SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

Faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini

- 7.1.1 Faktor sosial budaya menunjukkan sebagian besar yaitu 26 orang (81,3%) memiliki pengaruh tinggi dalam pemberian makanan pendamping ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri.
- 7.1.2 Faktor tingkat pengetahuan menunjukkan setengahnya 16 orang (50%) memiliki pengaruh rendah dalam pemberian makanan pendamping ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri.
- 7.1.3 Faktor Individu menunjukkan hampir seluruhnya yaitu 28 orang (87,6%) memiliki pengaruh rendah dalam pemberian makanan pendamping ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri.
- 7.1.4 Faktor Promosi menunjukkan sebagian besar yaitu 23 orang (71,9%) memiliki pengaruh sedang dalam pemberian makanan pendamping ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

7.2 Saran

7.2.1 Bagi Tenaga Kesehatan

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini adalah faktor sosial budaya, oleh karena itu

hendaknya sebagai tenaga kesehatan dapat secara rutin dan kontinyu untuk memberikan pelayanan kesehatan maupun kegiatan-kegiatan yang mendukung program ASI eksklusif atau pemberian makanan pendamping ASI sesuai usia sehingga diharapkan dapat merubah perilaku yang lebih baik pada masyarakat.

7.2.2 Bagi Institusi

Disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai tambahan referensi dalam wacana di lingkungan pendidikan serta sebagai bahan kajian lebih lanjut khususnya untuk penelitian yang sejenis.

7.2.3 Bagi peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini pada ibu yang mempunyai bayin usia 0-6 bulan.

7.2.4 Bagi Ibu

Diharapkan ibu mau menerima anjuran dari petugas kesehatan tentang pemberian makanan pendamping ASI sesuai usia serta dapat merubah perilaku atau kebiasaan ibu untuk memberikan hanya ASI saja sampai usia bayi 6 bulan dan diharapkan ibu tidak mudah terpengaruh oleh banyaknya promosi susu formula dan makanan bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, Sunita. 2004. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Hidayat, Azis Alimul. 2005. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I. Jakarta: SalembaMedika.
- Nursalam, Rekawati, Sri utami. 2005. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. Jakarta: Salemba Medika.
- Yuliani, Yovi. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan . Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia Vol.9. No.2, 2019.
- Izzaty, Chairatul. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi (0-6 Bulan) di Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan. Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol. 2 No. 2, 2017.
- Purba, Eka Permatasari. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mpasu) Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Patumbak Medan Tahun 2017. Excellent Midwifery Journal. Volume 4 No.1. 2021.
- Novianti, E., Ramdhania, GG., Purnama, D.Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini (MP ASI) Dini – Studi Literatur. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada :Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi Volume 21 Nomor 2. 2021.
- Alhidayati, Rahmita, S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dini Pada Bayi Di Puskesmas Payung Sekaki Tahun 2015. Al-Insyirah Midwifery. Vol. 5 No.1. 2016
- Aina, Qorry. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. Jurnal Info Kesehatan. Vol. 09 No.2. 2019.
- Muzaki, Ahmad. 2009. Makanan Bayi dan Balita. [Internet] 22nd Januari. Bersumber dari :<<http://www.multiply.Inc.com>> [Diakses tanggal 13 Maret 2022]
- Safitri, Dian. 2007. Panduan Pemberian Makanan Bayi. [Internet] 25th Januari. Bersumber dari: <<http://www.rsi.co.id>> [Diakses tanggal 13 Maret 2022]

Siregar, Arifin. 2004. Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. [Internet] 11st Januari. Bersumber dari: <<http://www.library.usu.co.id>> [Diakses tanggal 13 Maret 2022]

Siswono. 2008. Stimulasi dan Nutrisi Bayi. [Internet] 2nd April. Bersumber dari: <<http://www.suarapembaruan.com>> [Diakses tanggal 15 Maret 2022]

Sutanto, Mia. 2008. Kembali ke ASI Sebagai Nutrisi Terbaik Untuk Bayi. [Internet] Bersumber dari :<<http://www.aimi-org.>> [Diakses tanggal 13 Maret 2022]

_____. 2008. ASI Sumber Nutrisi Terbaik. [Internet] 22nd Juli. Bersumber dari:<<http://www.alifmagazine.com>> [Diakses tanggal 13 Maret 2022].